



Kalvintinus Ndruru<sup>1</sup>  
 Bimerdin Daely<sup>2</sup>

## ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA MASYARAKAT DI PASAR TELUK DALAM

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan oleh masyarakat Pasir Putih Lingkungan VI Kelurahan Pasar Teluk Dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias, dan bentuk campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Nias. Hal ini terjadi karena (1) penyesuaian diri pada peran atau situasi pada saat berkomunikasi (2) penutur memiliki kemampuan menguasai bahasa lebih dari satu bahasa (3) memperjelas maksud dari penutur sehingga penutur mengalihkan bahasanya, (4) mempermudah penutur dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Pasir Putih Lingkungan VI Kelurahan Pasar Teluk Dalam menggunakan alih kode dan campur kode untuk menyesuaikan diri terhadap lawan bicara. Saran peneliti yaitu hendaknya masyarakat tidak lagi menggunakan campur kode dan alih kode pada saat melakukan interaksi dan memperluas pengetahuan tentang penggunaan bahasa yang baik dan tepat.

**Kata Kunci:** Bahasa, Sociolinguistik, Alih Kode, Campur Kode.

### Abstract

The main issue of this study focused on the form of code-switching and code-mixing used by the community of Pasir Putih Neighborhood VI, Pasar Teluk Dalam Urban Village. This study aimed to describe the use of code switching and code mixing in interactions carried out by these communities. A descriptive qualitative approach was used in conducting this research. The results showed that the code switching occurred from Indonesian Language to Nias Language, and the code mixing also occurred between Indonesian Language and Nias Language. This situation happened because of (1) adjustment to the role or situation when the speakers are communicating (2) The speakers are able to speak more than one language (3) The speakers want clarify their intentions or purposes so that speakers switched the language, (4) allow the speakers to communicate easily. Based on the results of the research above, the researcher concluded that the community of Pasir Putih Neighborhood VI, Pasar Teluk Dalam Urban Village use code-switching and code-mixing to adapt themselves to the other person they are talking to. It is suggested that the community should no longer use code mixing and code switching when carrying out interactions, however they have to expand their knowledge in using a good and appropriate language.

**Keywords:** Language, Sociolinguists, Code Switch, Mix Code.

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Raya

[ndruru.kalvin1994@gmail.com](mailto:ndruru.kalvin1994@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Raya

[bimerdin.daely@gmail.com](mailto:bimerdin.daely@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Linguistik adalah ilmu atau studi tentang bahasa. Setiap bahasa memiliki ciri atau pola tertentu, yang membedakan dengan bahasa lainnya. Namun demikian, dari sekian perbedaan tersebut, tetap saja akan ditemukan persamaan yang bersifat universal (umum). Ciri universal bahasa itulah yang selanjutnya menjadi bahan kajian linguistik. Linguistik memiliki dua cabang yaitu mikro linguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam arti yang sempit. Sedangkan makrolinguistik mempelajari bahasa itu sendiri secara langsung tentang sifat-sifat, struktur, cara kerja dan sebagainya yang berkaitan dengan bahasa. Makro linguistik ada yang bersifat umum dan mikrolinguistik yang bersifat untuk bahasa. Yang bersifat umum meliputi fonologi, morfologi. Semantik dan sintaksis. Dalam kajian makrolinguistik dibagi menjadi dua yaitu bidang interdisipliner dan bidang terapan. Bidang interdisipliner meliputi Pragmatik, Psikolinguistik, dan Sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah studi tentang pembahasan bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik termasuk dalam cabang makrolinguistik dalam bidang interdisipliner yang membahas tentang dua bagian ilmu yang dapat dikaji secara terpisah yaitu bidang Sosiolinguistik dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiolinguistik juga dapat membahas tentang aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Khususnya terdapat didalam perbedaan atau variasi bahasa yang terdapat dalam lingkungan sekitar atau masyarakat setempat. Sesuai dengan pengetahuan bahwa orang Indonesia hanya mengetahui satu atau dua bahasa yaitu bahasa daerah dengan bahasa nasional. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multilingual. Multilingual adalah masyarakat yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Masyarakat Indonesia juga ketika berkomunikasi tidak hanya menggunakan dua bahasa namun juga sering terjadi adanya peralihan bahasa pada saat berkomunikasi dengan yang lain.

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari dan mengkaji bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang memiliki keanekaragaman bahasa. Dalam Sosiolinguistik membahas tentang campur kode dan alih kode. Campur kode merupakan pengguna atau pemakaian bahasa atau lebih dalam situasi tertentu. Sedangkan alih kode merupakan peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain untuk menyesuaikan diri dengan situasi. Chaer dan Agustina (2004:106) mengatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di pasar Teluk Dalam, banyak anggota masyarakat yang menggunakan campur kode ketika berkomunikasi baik pada saat melakukan transaksi jual beli maupun pada konteks pembicaraan yang lain. Peristiwa percakapan campur kode dapat dilihat pada contoh berikut.

- A: Ambil dulu gunting itu *bale* Waris  
 ‘Tolong ambilkan dulu guntinglah Waris’  
 B: *Okey*, bentar ya  
 ‘Baiklah, sebentar ya’

Percakapan antara si A dan si B menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terdapat campur kode. Sesuai dengan hasil pengamatan bahwa penutur menggunakan campur kode yaitu kata “*Bale*” pada kalimat “Ambilkan dulu gunting itu *bale* Waris” dan kata “*Okey*” pada kalimat “*Okey*, bentar ya”. Hal ini menunjukkan bahwa si A dan si B menggunakan dua bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Nias pada kalimat “Ambilkan dulu gunting itu *bale* Waris” dan pada kalimat si B “*Okey*, bentar ya” merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul “**Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Masyarakat di Pasar Teluk Dalam**”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang membahas spesifikasi campur kode dan alih kode. Menurut Abdul Chaer (2004:114), menyatakan bahwa “campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam

peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode”. Menurut Malabar (2015:48), “Campur kode ini sering dijumpai dalam peristiwa komunikasi yang ada di masyarakat multilingual”. Selanjutnya Kridalaksana (2001:80) campur kode yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa kebahasaan lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lainnya. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa sunda). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, menyimpulkan bahwa “Campur kode merupakan penutur yang mencampur bahasa pertamanya dengan bahasa keduanya yakni dengan menggunakan bahasa satu dengan bahasa yang lain dalam berkomunikasi”. Suardi dalam Amri & Putri (2015:140), mengungkapkan beberapa ciri campur kode yang membedakannya dengan alih kode yaitu sebagai berikut:

- 1) Campur kode tidak dituntut oleh keadaan atau konteks pembicaraan seperti yang terjadi pada alih kode tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- 2) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.

Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal). Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan pada kata tataran yang terendah.

Alih kode juga memiliki sifat atau ciri-ciri pembeda dari campur kode. Menurut Suwito (1983:68-69), alih kode dapat terjadi bersifat intern dan ekstern.

- 1) Alih kode bersifat intern. Apa bila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat intern.
- 2) Alih kode bersifat ekstern. Apa bila yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern.

Konsep mengenai alih kode juga dijelaskan dalam penelitian ini. Warsiman (2014:91) bahwa “Alih Kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan dari kode yang satu kekode yang lain”. Alih kode mungkin terjadi antar bahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antarregister, antarragam, atau antargaya. Appel dalam Chaer dan Agustin (2004:107), menyatakan bahwa “Alih kode adalah mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sejalan dengan itu, Irmayani, dkk (2005:11) menyatakan bahwa “Alih kode (*code switching*) ialah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan (*language dependency*) dalam masyarakat bilingual dan multilingual.” Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan suatu bahasa dari bahasa yang satu kebahasa yang lain atau menyesuaikan situasi.

Menurut Widjajakusumah (1981) dalam Chaer dan Agustin (2004:112) melaporkan hasil penelitiannya mengenai sebab-sebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Maka, menurut Widjajakusumah terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia adalah karena:

- 1) Kehadiran orang ketiga;
- 2) Perpindahan topik dari yang nonteknis ke yang teknis;
- 3) Beralihnya suasana bicara;
- 4) Ingin diaggap “terpelajar”;
- 5) Ingin menjauhkan jarak;
- 6) Menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda;
- 7) Mengutip pembicaraan orang lain;
- 8) Terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahas Indonesia
- 9) Mitra berbicaranya lebih mudah;

- 10) Berada di tempat umum;
- 11) Menundukkan bahasa pertamanya bukan bahasa Sunda;
- 12) Beralih media/sara bicara

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian adalah deskriptif. Menurut Bogman dan Taylor dalam Moleong (2016:4), menyatakan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode tersebut merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam menelaah atau menyelidiki isi dari bahan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2023 di Pasir Putih Lingkungan VI Kelurahan Pasar Teluk Dalam, kecamatan Teluk Dalam, kabupaten Nias Selatan, provinsi Sumatera Utara. Data dalam penelitian ini terbagi atas dua (2) yaitu: data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari percakapan masyarakat batas umur remaja sampai dewasa pada masyarakat Pasir Putih Lingkungan VI Kelurahan Pasar Teluk Dalam". Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Misalnya buku dan alat perekaman. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan masyarakat Masyarakat Pasir Putih Lingkungan VI Kelurahan Pasar Teluk Dalam".

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karna tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi dengan jenis wawancara per individu. Instrumen atau alat dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

1. Mengantar surat penelitian kepada Kepala lingkungan Pasir Putih Kelurahan Pasar Teluk Dalam
2. Mempersiapkan bahan wawancara
3. Melakukan penelitian
4. Mengumpulkan data
5. Menganalisis data
6. Menarik kesimpulan

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:247-252), terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yakni sebagai berikut.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti akan mengambil data pokok atau data yang dianggap penting bagi peneliti.

### 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pada tahap ini, yang dilakukan adalah setelah data ditetapkan, kemudian disusun secara teratur dan rinci supaya dapat dipahami.

### 3. Penarikan kesimpulan (Verifikasi)

Pada tahap ini dibuat simpulan tentang hasil data yang diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan), sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga langkah-langkah tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung hingga sampai akhir penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data guna memastikan data-data yang telah diperoleh benar-benar valid. Teknik yang diperlukan teknik triangulasi

sumber yaitu membandingkan hasil rekaman dari beberapa narasumber yang berkaitan. Menurut Sugiyono, (2018:273) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam temuan ini, triangulasi yang digunakan ialah triangulasi waktu. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dalam waktu berbeda secara berulang-ulang untuk menemukan kepastian data. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai dapat menemukan data yang valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data, maka diketahui bahwa masyarakat Pasir Putih mempunyai alih kode dan campurkode adalah sebagai berikut:

### **1. Alih Kode**

Penggunaan alih kode ini sering dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi. Masyarakat Pasir Putih terlihat bahwa penggunaan alih kode hanya bersifat sementara hal ini terjadi karena penutur melakukan peralihan kode bahasa yang sifatnya hanya sebentar dan tidak terus menerus. Penutur pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia dan beralih pada bahasa Nias atau dari bahasa Nias beralih pada bahasa Indonesia yang bersifat sementara kemudian beralih lagi kebahasa awal. Jadi penggunaan bahasa kedua oleh penutur hanya sejenak yang kemudian akan beralih kembali ke bahasa awalnya. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Pasir Putih ini terdapat dua peralihan kode bahasa yaitu peralihan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias dan dari bahasa Nias beralih ke bahasa Indonesia.

Masyarakat Pasir Putih Lingkungan VI Kelurahan Pasar Teluk Dalam menggunakan alih kode karena adanya orang ke tiga atau suku yang berbeda sehingga menggunakan alih kode tanpa sadar pada saat berinteraksi. Selanjutnya beberapa faktor di antaranya (1) untuk menyesuaikan diri pada peran atau situasi pada saat melakukan interaksi (2) karena penutur memiliki kemampuan menguasai bahasa lebih dari satu bahasa (3) untuk memperjelas maksud dari penutur sehingga menyebabkan penutur melakukan alih kode dalam tutur bahasanya, (4) untuk mempermudah penutur dalam melakukan interaksi.

### **2. Campur Kode**

Masyarakat pasir Putih menggunakan campur kode disebabkan oleh kemampuan pembicara menguasai dua bahasa yaitu bahasa Nias dan bahasa Indonesi. Hal ini menyebabkan masyarakat pasir Putih menggunakan campur kode untuk mempermudah penyampaian maksud atau informasi pembicara.

Masyarakat Pasir Putih Lingkungan VI Kelurahan Pasar Teluk Dalam menggunakan campur kode dalam berinteraksi karena pada saat melaku kan pembicaraan secara tidak sadar mereka menggunakan campur kode. selanjutnya beberapa faktor diantaranya karena (1) penutur sudah terbiasa mengguakan campur kode pada saat melakukan pembicaraan (2) penutur menggunakan campur kode karena adanya pengaruh lingkungan (3) tujuan untuk memperjelas maksud dari pembicaraan penutur sehingga dapat menggunakan campur kode (4) untuk mempermudah penutur dalam melakukan interaksi.

Dalam berkomunikasi pasti memiliki topik pembicaraan yang merupakan inti dari percakapan yang dimaksud. Topik pembicaraan tersebut terkadang serius namun tidak menutup kemungkinan untuk membangkitkan rasa humor dengan menyelipkan unsur bahasa yang lain. Intinya variasi yang digunakan yaitu untuk menjalin keakraban antara pembicara dan lawan bicara serta menghindari kesalahpahaman. Peristiwa pemakaian campur kode dan alih kode pada masyarakat pasir putih pada umumnya untuk memperjelas maksud dan untuk memperlancar komunikasi.

Bahasa adalah sebagai komunikasi antar makhluk manusia, yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak (arbiter) sesuai makna yang telah diterima masyarakat penutur. Menurut Chaer dan Agustina (1995:141), alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya ini terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Menurut Ohoiwutun (2007:69), menjelaskan campur

kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas. Penggunaan alih kode dan campur kode pada masyarakat pasir putih terjadi karena tergantung penutur dalam berkomunikasi. Masyarakat pasir putih Sering mencampurkan bahasa pertamanya dengan bahasa keduanya saat berkomunikasi secara langsung dengan alasan untuk memperjelas maksud penutur dan untuk memperlancar interaksi ketika berbicara.

Dalam sebuah penelitian sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan, perlu adanya penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan penelitian yang dilakukan. Perbandingan dalam pemakaian alih kode dan campur kode pada Masyarakat pasir putih adalah Siti, Rohmani. 2013 dengan judul penelitian Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini sebagai berikut; (1) bentuk alih kode dan campur kode berupa gejala alih kode dan campur kode dalam empat formasi. (2) faktor penyebab alih kode dan campur kode berupa pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, serta fungsi dan tujuan pembicara dan situasi pembicara. dan (3) fungsi alih kode dan campur kode berupa menjelaskan, memerintah dan menegaskan maksud. Sedangkan pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif karena hasil dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi pendalaman penghayatan terhadap interaksi antara kosep yang dikaji secara empiris. Temuan penelitian ini sebagai berikut; (1) pemakaian alih kode dan campur kode yang digunakan oleh masyarakat pasir putih (2) faktor-faktor alih kode dan campur kode berupa penegasan identitas kelompok atau solidaritas (peran sosial) dan keahlian berbahasa (peran edukasional).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, paparan data dan temuan penelitian mengenai penggunaan alih kode dan campur kode pada masyarakat Pasir Putih Lingkungan VI Kelurahan Pasar Teluk Dalam. peneliti menemukan penggunaan alih kode dan campur kode yaitu penggunaan alih kode yang ditemukan peneliti sebanyak 15 penggunaan dan penggunaan campur kode yang ditemukan peneliti sebanyak 20 penggunaan. Pada data yang ada, ditemukan bahwa masyarakat di pasar Teuk Dalam menggunakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias, dan bentuk campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Nias. Hal ini terjadi karena (1) penyesuaian diri pada peran atau situasi pada saat berkomunikasi (2) penutur memiliki kemampuan menguasai bahasa lebih dari satu bahasa (3) memperjelas maksud dari penutur sehingga penutur mengalihkan bahasanya, (4) mempermudah penutur dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Pasir Putih Lingkungan VI Kelurahan Pasar Teluk Dalam menggunakan alih kode dan campur kode karena untuk menyesuaikan diri terhadap lawan bicara, untuk memperjelas suatu maksud tertentu dan hanya bersifat sementara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul., & Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hs, Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Irmayani., Musfeptial., & Purwiati, Hari. 2005. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: CV. yrama Widya.

- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Solehudin, H. 2009. *Handout Sociolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Suparno & Yunus, Mohamad. 2012. *Keterampilan Dasar Menulis: Edisi I*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, M., dkk. 2017. *Keterampilan Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.